

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa sehingga pesan dapat disampaikan dengan baik. Seiring dengan berkembangnya kurikulum di Indonesia, paradigma pembelajaran turut berkembang dari *Teacher Centered Learning (TCL)* menuju *Student Centered Learning*. Pembelajaran diharapkan mampu menciptakan ketertarikan siswa untuk mengetahui hal-hal yang dapat merangsang pemikiran, ide-ide, prinsip dan konsep-konsep materi yang dapat mengembangkan keterampilan dalam berpikir maupun merancang sesuatu, sehingga ia menjadi siswa yang aktif di masa mendatang.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan pendidikan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Menurut Murdiyanto (2014:356) Mata pelajaran matematika memiliki tingkat kesulitan dan keabstrakan konsep yang lebih tinggi, hal ini tentu memerlukan pendekatan dan metode komunikasi yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Sehingga perlu sebuah metode atau pendekatan agar materi dalam pembelajaran matematika dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran matematika memerlukan beberapa kecakapan guru untuk menentukan suatu strategi pembelajaran yang tepat, baik untuk materi maupun situasi dan kondisi

pembelajaran. Sehingga pembelajaran tersebut dapat merangsang siswa untuk memperoleh kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMPN 26 Malang, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang ada di Sekolah tersebut. Salah satunya penggunaan pendekatan dan media pembelajaran yang kurang memadai dan guru hanya memberikan rumus-rumus kemudian siswa diminta menyelesaikan soal latihan tanpa pemahaman konsep yang mendalam sehingga banyak siswa yang melakukan proses penghafalan terhadap konsep tanpa berusaha mengetahui langkah-langkah penyelesaiannya. Hal ini menyebabkan siswa hanya sekedar menghafal dan belum benar-benar melaksanakan pembelajaran yang bermakna (Irianti & Wijaya, 2019:74-84).

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya alternatif yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berupa pendekatan dalam pembelajaran matematika. Belajar matematika tidak hanya sebatas persoalan hitung menghitung, dalam pembelajaran matematika di butuhkan pemahaman konsep yang membuat siswa paham dengan makna yang termuat dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran hendaknya lebih ditekankan pada upaya mendorong atau memfasilitasi agar siswa belajar, bukan pada apa yang dipelajari siswa (Yusri, 2017:2). Seorang guru harus dapat memilih pendekatan yang tepat dalam pembelajaran sehingga dapat menarik semangat siswa dalam belajar, agar siswa benar-benar memahami konsep pada materi. Menurut Wijaya dan Irianti (2017:197) guru dan siswa memegang peranan penting dalam pembelajaran. Guru harus mempunyai penguasaan materi ajar

yang baik dan siswa harus mempunyai penguasaan konsep yang baik sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran dalam matematika yang diharapkan dapat tercapai pada pembelajaran matematika, yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya. Menurut Benard dan Sugandi (2018:16) Kemampuan pemahaman merupakan suatu kemampuan yang perlu dikuasai dalam pembelajaran matematika, mempunyai arti bahwa konsep-konsep matematika tidak hanya berupa hafalan saja, namun bisa diserap ke dalam pemikiran siswa, sehingga siswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam situasi dan keadaan yang lainnya.

Kesulitan dalam matematika disebabkan karena siswa masih belum mampu mengaplikasikan konsep dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga pemahaman tentang materi yang dipelajari masih kurang. Persepsi terhadap matematika juga mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yaitu dengan memilih suatu pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan pada diri siswa dan menekankan pada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yaitu pendekatan *problem solving*. Menurut Gulton (2013:268) Seseorang dikatakan mampu memahami sebuah konsep apabila di antaranya mampu menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu, memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis dan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran matematika di SMPN 26 Malang menyatakan bahwa pemahaman konsep matematis siswa masih sangat rendah. Menurut pengalaman beliau pada pembelajaran sebelumnya, pada materi penyajian data siswa masih kurang memahami konsep atau langkah-langkah dalam mengubah penyajian data bentuk narasi ke dalam diagram yang sesuai, kemudian pemahaman konsep siswa dalam memahami cara mengumpulkan data dan menyajikan data masih rendah. Siswa juga cenderung kesulitan dalam menyajikan data dalam bentuk diagram lingkaran dan menyajikan dalam bentuk diagram garis karena belum memahami konsep matematika.

Berdasarkan kondisi yang telah dikemukakan di atas, maka diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yaitu dengan memilih satu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dan menekankan pemahaman konsep matematis siswa. Artinya, peneliti menawarkan solusi dengan menerapkan pendekatan *problem solving*. *Problem solving* merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Pemilihan pendekatan dalam pembelajaran yang tepat akan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman konsep, yaitu dengan pendekatan *problem solving*. Pendekatan *problem solving* merupakan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa dan menitikberatkan pada pemberian masalah oleh guru kepada siswa untuk memperoleh konsep matematika yang terkandung dalam proses pemecahan masalah (Setianingsih, 2016). Langkah-langkah dalam

pembelajaran *problem solving* ada empat yaitu: 1). Memahami masalah, 2). Menentukan rencana strategi penyelesaian, 3). Menyelesaikan strategi penyelesaian masalah, 4). Memeriksa kembali jawaban yang diperoleh (Siswono, 2018:45).

Pendekatan *problem solving* dipilih untuk mengatasi masalah tersebut karena menurut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2014) dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Efektif Ditinjau Dari Kemampuan Pemahaman Konsep dan Komunikasi Matematis Siswa”. Hasil penelitian ini yang diperoleh yaitu berdasarkan uji hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa: 1) pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam setting pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) efektif ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi matematis siswa; 2) model pembelajaran konvensional tidak efektif ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi matematis siswa; 3) pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam setting pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi matematis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Audiva (2020) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dengan Metode Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*”. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan Model

Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor pemahaman konsep siswa dari 68,13 menjadi 78,06 pada siklus II. Kemudian terlihat dari kenaikan persentase indikator pemahaman konsep matematika siswa mencapai lebih dari 70% atau dalam kategori baik. Indikator pemahaman konsep antara lain Instrumental dan Relasional. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika dengan metode TAPPS sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 63,33% meningkat menjadi 87,78% pada siklus II. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika TAPPS. Hal ini dapat dilihat melalui hasil jurnal harian yang menunjukkan persentase respon positif siswa meningkat dari 60,16% pada siklus I menjadi 81,82% pada siklus II.

Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan dalam penelitian, pendekatan *problem solving* digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis. Selain itu, peneliti juga menambahkan langkah-langkah dalam pendekatan *problem solving* itu sendiri. Adapun langkah-langkah pendekatan tersebut adalah siswa membuat rangkuman dari materi yang sedang diajarkan sesuai dengan kemampuan pemahaman konsep mereka masing-masing.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan *Problem*

Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII pada Materi Penyajian Data di SMPN 26 Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian tindakan kelas yaitu: Bagaimana penerapan pendekatan *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII pada materi penyajian data di SMPN 26 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui penerapan pendekatan *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII pada materi penyajian data di SMPN 26 Malang.”

D. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka ruang lingkup dalam penelitian dibatasi sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi SMPN Negeri 26 Malang kelas VII .F pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.
- b. Materi yang dipilih peneliti adalah materi penyajian data, pada pokok bahasan penyajian data dalam bentuk tabel, dan penyajian data dalam bentuk diagram.
- c. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Observasi, tes dan dokumentasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Untuk menambah wawasan pemikiran bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas siswanya. Serta menambah sumber keilmuan baru bagi sekolah, sehingga sekolah dapat menerapkan pendekatan *problem*

solving pada proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

- b. Sebagai pijakan dan refrensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan pemahaman konsep matematik siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan solusi dan dijadikan masukan untuk para guru di Sekolah Menengah Pertama.

b. Bagi Peserta Didik

Model pembelajaran diharapkan mampu membantu peserta didik untuk mewedahi rasa ingin tahu dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika

c. Bagi Peneliti

Dapat memperluas dan menambah wawasan pengalaman pengetahuan yang menjadi bekal untuk menjadi calon pendidik yang profesional dan untuk perbaikan pembelajaran pada masa yang akan datang khususnya yang berkaitan dengan pendekatan *problem solving* pada materi penyajian data